

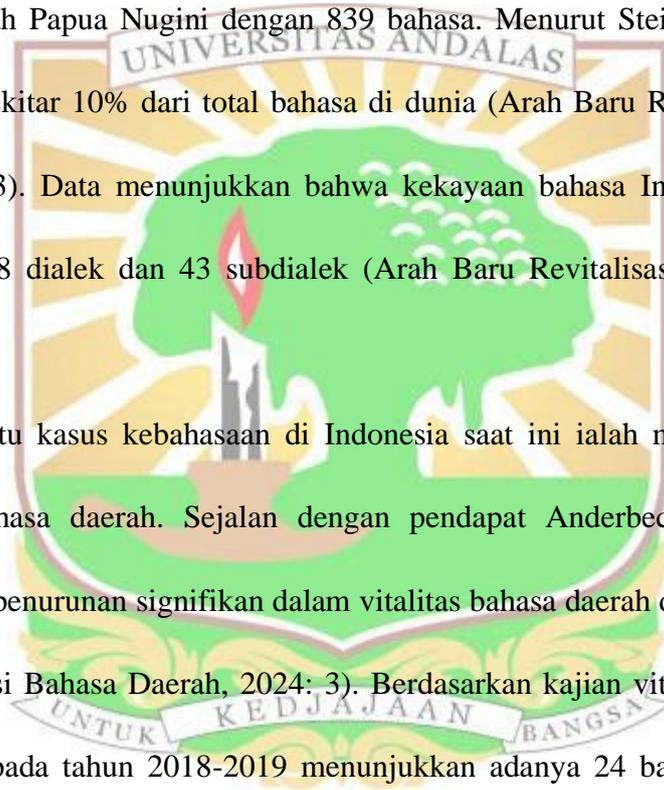
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu pusat keberagaman bahasa terbesar di dunia (Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah, 2024: 3). Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa dan menempati posisi kedua sebagai negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak setelah Papua Nugini dengan 839 bahasa. Menurut Steinhauer, Indonesia menyumbang sekitar 10% dari total bahasa di dunia (Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah, 2024: 3). Data menunjukkan bahwa kekayaan bahasa Indonesia didukung oleh adanya 778 dialek dan 43 subdialek (Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah, 2024: 3)

Salah satu kasus kebahasaan di Indonesia saat ini ialah mulai menurunnya penggunaan bahasa daerah. Sejalan dengan pendapat Anderbeck, yaitu terdapat kecenderungan penurunan signifikan dalam vitalitas bahasa daerah di Indonesia (Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah, 2024: 3). Berdasarkan kajian vitalitas terhadap 87 bahasa daerah pada tahun 2018-2019 menunjukkan adanya 24 bahasa daerah yang aman, 19 bahasa daerah yang rentan, 3 bahasa daerah yang mengalami kemunduran, 25 bahasa daerah yang terancam punah, 5 bahasa daerah yang kritis, dan 11 bahasa daerah yang punah (Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah, 2024: 3). Data ini menunjukkan bahwa bahasa daerah di Indonesia menghadapi ancaman kepunahan yang serius.



Punahnya sebuah bahasa tentu ada penyebabnya, menurut Sumarsono (1993:

3) bahwa industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai sebab utama bergeser atau punahnya suatu bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi, dan sebagainya. Faktor lain misalnya adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, ada atau tidaknya keterpakaan (politik, sosial, ekonomi) bagi penutur untuk memakai suatu bahasa tertentu. Selain dari itu, ada pula karena tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa.

Apabila dikaitkan dengan bahasa daerah di Indonesia, maka hampir semua faktor relevan dengan keterancamannya bahasa daerah di Indonesia. Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dapat dihindari dengan cara pemertahanan bahasa. Sesuai dengan penjelasan UUD 1945 (Bab XV, Pasal 36) yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan Indonesia yang hidup (Politik Bahasa Nasional, 1976: 21).

Pada KBBI Daring, s.v. “pemertahanan”, diakses 19 Desember 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemertahanan> merupakan turunan dari kata tahan yang berarti tetap keadaannya (kedudukannya) meskipun mengalami berbagai-bagai hal. Kata pemertahanan berarti proses, cara, perbuatan untuk mempertahankan. Secara

gramatikal pemertahanan bahasa, yaitu menjadikan atau membuat suatu bahasa tetap bertahan.

Pemertahanan bahasa menurut Fasold dan Goldin (dalam Nur Tadjuddin, Lukman, dan Nini, 2022: 26) adalah hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pemertahanan bahasa berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap digunakan di tengah-tengah bahasa lainnya. Menurut Siregar (dalam Marpaung dan Tampubolon, 2022: 31) pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa pada suatu masyarakat yang masih terus menggunakan bahasanya dan pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisional dikuasai oleh pengguna bahasa tersebut. Secara umum pemertahanan bahasa diartikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa merupakan bagian dari cabang ilmu sosiolinguistik. Pride dan Holmes (dalam Sumarsono, 2014: 2) berpendapat sosiolinguistik ialah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Sejalan dengan itu, Trudgill berpendapat sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan.

Persoalan pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dibahas di tengah-tengah keberagaman bahasa. Salah satunya pemertahanan bahasa Batak Toba oleh masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar yang berada di wilayah penutur

bahasa Minangkabau. Sebagaimana diketahui, bahasa Batak Toba merupakan bahasa asli dari Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Toba Samosir.

Masyarakat Batak Toba sudah cukup lama tinggal dan menetap di Kota Batusangkar, diperkirakan sejak tahun 1970-an. Perpindahan tempat tinggal dilakukan secara bertahap, dimulai dari keluarga kecil yang bekerja di Kota Batusangkar, kemudian mereka mengajak keluarga atau teman untuk datang ke Kota Batusangkar. Kedatangan masyarakat Batak Toba ke Kota Batusangkar bertujuan untuk bekerja. Mereka bekerja sebagai pegawai, aparat negara, tukang kredit, tukang ojek, dan berdagang.

Dulu, anak muda laki-laki yang datang merantau ke Kota Batusangkar tinggal dalam satu rumah yang sama. Mereka memilih mengontrak satu rumah dan tinggal bersama. Berbeda dengan itu, anak muda perempuan memilih tinggal di rumah sanak saudara, atau kenalan mereka dari kampung. Masyarakat Batak Toba tinggal berdekatan untuk mempermudah mereka berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut masih bertahan hingga saat ini. Masyarakat Batak Toba tinggal di 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Lima Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab.

Saat ini, sudah ada beberapa keluarga masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kota Batusangkar mencapai 3 generasi keturunan. Banyaknya jumlah masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar memunculkan keinginan untuk membentuk sebuah paguyuban sebagai wadah persatuan masyarakat Batak Toba. Paguyuban tersebut ialah Ikatan Keluarga Batak (IKB). Paguyuban ini beranggotakan sekitar 65 kepala keluarga. Anggota paguyuban ini bukan hanya masyarakat Batak Toba, ada pula dari

suku lain tetapi telah menikah dengan suku Batak Toba. Hal ini diperbolehkan apabila keluarga tersebut mau mengikuti aturan yang berlaku di paguyuban tersebut.

Di Kota Batusangkar bahasa komunikasi pada aktivitas sehari-hari ialah bahasa Minangkabau. Sebagai perantau yang datang ke wilayah lain, masyarakat Batak Toba harus mampu menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bentuk sikap adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Bahasa Minangkabau digunakan di lingkungan rumah, di pasar, di kantor, di warung, di sekolah, dan tempat lainnya.

Selain bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia juga digunakan di Kota Batusangkar terutama di lingkungan sekolah. Sebagaimana tertulis pada UUD 1945 (Bab XV, Pasal 36) dan Keputusan Kongres Bahasa Indonesia 1945, bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan ialah bahasa Indonesia (Politik Bahasa Nasional, 1976: 17). Sekolah atau pendidikan pada umumnya sering menjadi penyebab bergesernya bahasa karena sekolah selalu memperkenalkan Bahasa Indonesia kepada anak-anak yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan sehingga pada akhirnya meninggalkan bahasa daerah mereka (Sumarsono, 1993: 3).

Generasi kedua dan ketiga masyarakat Batak Toba yang lahir dan besar di Kota Batusangkar aktif menggunakan bahasa Minangkabau. Mereka mampu menggunakan bahasa Minangkabau dengan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Mereka menggunakan bahasa Minangkabau saat berbicara dengan penutur Minangkabau, kemudian menggunakan campuran bahasa Batak Toba dan bahasa Minangkabau saat berbicara dengan penutur Batak Toba, dan juga terkadang

menggunakan campuran bahasa Minangkabau, bahasa Batak Toba, dan bahasa Indonesia.

Fenomena campur kode bahasa sering terjadi pada masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar dalam rumah maupun dalam lingkungan pertemanan karena adanya unsur kebiasaan penutur. Masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar menggunakan bahasa Minangkabau, bahasa Batak Toba, dan bahasa Indonesia secara bersamaan secara spontan karena mereka menguasai ketiga bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Batak Toba lebih sering digunakan atau dipakai dalam ranah keluarga antara orangtua dengan anak atau sebaliknya, kemudian ranah pertemanan masyarakat Batak Toba lebih memilih menggunakan bahasa Batak Toba ketika dalam ranah sesama penutur bahasa Batak Toba. Sebaliknya, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam percakapan sehari-hari.

Selanjutnya, pemertahanan bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar lebih sering digunakan dalam kegiatan keagamaan dan acara adat istiadat. Secara spesifik pemertahanan bahasa Batak Toba pada kegiatan keagamaan dan adat istiadat sangat potensial untuk menguatkan kebertahanan bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar. Pada kegiatan keagamaan, bahasa Batak Toba digunakan saat ibadah di gereja, *partangiangan*, acara *bona taon* dan sebagainya. Terkhusus untuk ibadah di gereja digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba secara bergantian setiap minggunya. Berbeda dengan hal tersebut, pada kegiatan adat istiadat selalu menggunakan bahasa Batak Toba. Acara adat yang masih dilakukan di Kota

Batusangkar seperti acara pernikahan, kematian, *songgot-songgot*, *mangapuli*, *martonggo raja*, dan sebagainya.

Masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar memiliki jumlah masyarakat yang sedikit dibanding masyarakat setempat. Tanpa disadari keadaan ini merupakan ancaman bagi penutur bahasa minoritas agar dapat mempertahankan atau melestarikan bahasa daerahnya diantara masyarakat penutur mayoritas. Maka dalam hal ini, tentu harus adanya upaya-upaya dalam mempertahankan bahasa Batak Toba yang dapat dipahami sebagai cara, tindakan, atau pun sikap yang dapat menunjang penggunaan bahasa daerah serta kebertahanannya dari berbagai pengaruh perubahan sosial yang ada dalam hidup bermasyarakat.

Penggunaan ragam bahasa seperti ini tentu menciptakan suatu gejala bahasa bagi masyarakat Batak Toba. Salah satu gejala yang tampak ialah kondisi bahasa Batak Toba sebagai minoritas tetap memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap bahasa mayoritas Minangkabau. Bahkan setelah generasi muda mengenal bahasa Indonesia, penutur bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar tidak punah dan masih menggunakan bahasa Batak Toba.

Bahasa Batak Toba tetap ada karena orang-orang tua masyarakat Batak Toba tetap aktif menggunakan bahasa Batak Toba kepada anak-anak mereka. Tujuannya supaya dimanapun anak-anak mereka berada, anak-anaknya mampu menggunakan bahasa Batak Toba sebagai identitas diri mereka. Adanya usaha oleh orang tua untuk terus menggunakan bahasa Batak Toba kepada anak-anaknya merupakan salah satu upaya pemertahanan bahasa.

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya. Disertasi Sumarsono yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali* (1993) mengkaji tentang faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali (bahasa ibu guyup mayoritas Bali). Sebagai anggota masyarakat minoritas yang berbahasa ibu bahasa Melayu Loloan dan beragama Islam, mereka dikelilingi oleh mayoritas Bali yang berbahasa ibu bahasa Bali dan beragama Hindu. Lingkungan bahasa tersebut menyebabkan munculnya dwibahasawan-dwibahasawan Melayu-Bali. Pemertahanan bahasa Melayu Loloan sudah jelas terjadi, dalam arti realitas penggunaannya oleh para penuturnya. Jika dihitung dari awal pemukiman mereka di Loloan tahun 1803, bahasa tersebut mampu bertahan selama hampir dua abad (Sumarsono, 1993: 4)

Penelitian pemertahanan bahasa penting untuk dilakukan karena berperan penting dalam perencanaan dan pengembangan bahasa (Eastman dalam Sumarsono, 1993: 5). Penelitian tentang pemertahanan bahasa memang sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang pemertahanan bahasa Batak Toba yang berada di wilayah komunitas penutur bahasa Minangkabau belum pernah dilakukan, terkhusus di Kota Batusangkar. Seperti halnya penelitian pemertahanan bahasa Melayu Loloan yang dilakukan Sumarsono, penelitian tentang pemertahanan bahasa Batak Toba juga perlu dilakukan sebagai pemeliharaan bahasa daerah. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar.



Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan contoh tuturan pemertahanan penggunaan bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar dapat dilihat dari data berikut ini:

### Data (1)

Konteks: Seorang ayah meminta anak perempuannya untuk membersihkan rumah.

P1: **“Paias jo jabu ta on, Boru.”**  
bersihkan dulu rumah kita ini nak  
‘Bersihkan dulu rumah kita ini, Nak.’

P2: **“Iyo, Pak”**  
iya pak  
‘Iya, Pak’

P1: **“Saonari da, Boru”**  
sekarang ya nak  
‘Sekarang ya, Nak.’

Pada data (1) terdapat kata sapaan *boru* yang berarti anak perempuan. Kata sapaan ini dinilai sebagai kata sapaan yang penuh kasih sayang oleh masyarakat Batak Toba. Kata sapaan ini bisa digunakan oleh orang tua kepada anak, juga oleh orang lain yang lebih tua kepada seorang anak perempuan.

Dari data tersebut, terlihat bahwa ayah (P1) menggunakan bahasa Batak Toba. Namun, anak perempuannya (P2) menjawab menggunakan bahasa Minangkabau. Hal ini terjadi karena si anak perempuan terbiasa menggunakan bahasa Minangkabau, termasuk di dalam keluarga sendiri. Akan tetapi, si ayah tetap merespon jawaban si anak kembali menggunakan bahasa Batak Toba. Upaya yang dilakukan si ayah dengan menggunakan kata sapaan *boru* dan tetap menggunakan bahasa Batak Toba

merupakan tindakan pemertahanan bahasa Batak Toba di dalam keluarga. Terbukti dari si anak perempuan yang masih mengerti akan ujaran dari ayahnya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kota Batusangkar. Pemertahanan bahasa tersebut dilakukan sebagai bentuk perwujudan identitas diri masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemertahanan Bahasa Batak Toba oleh Masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar: Kajian Sociolinguistik”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar ?

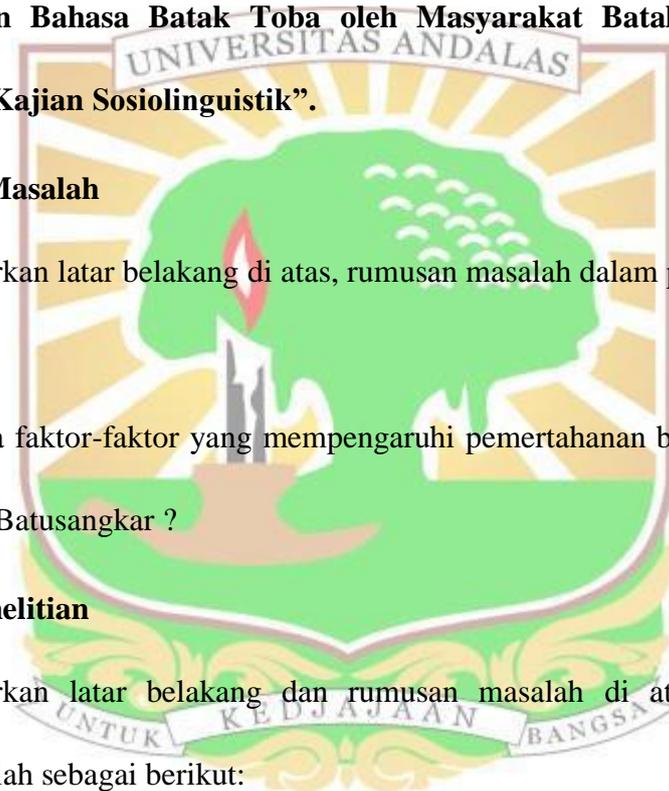
## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari sebuah penelitian dapat terbagi menjadi dua yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pengembangan ilmu bahasa dalam bidang



sosiolinguistik, khususnya tentang pemertahanan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

Secara praktis, kajian tentang pemertahanan bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik dapat memberikan pandangan terhadap pengguna bahasa yang berimplikasi pada kehidupan sosialnya khususnya penutur bahasa Batak Toba yang ada di Kota Batusangkar agar dapat mempertahankan dan melestarikan bahasa Batak Toba sebagai bahasa ibu masyarakat Batak Toba masa sekarang maupun masa yang akan datang.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang dapat diketahui, penelitian tentang pemertahanan bahasa sudah banyak dilakukan. Penelitian tentang pemertahanan bahasa Batak Toba sudah pernah dilakukan, termasuk bahasa-bahasa daerah lain yang dituturkan di luar tanah asal bahasanya. Beberapa penelitian pemertahanan bahasa yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian ini antara lain:

1. *“Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali”* yang ditulis oleh Sumarsono (1993). Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam penelitian ini dibahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali, mencakup faktor eksternal dan faktor internal yang saling berpaut. Faktor internal yaitu konsentrasi penutur, kesinambungan pengalihan bahasa ibu,

loyalitas terhadap bahasa ibu, bahasa golongan muda Loloan, sikap bahasa golongan muda Loloan, dan penggunaan bahasa guyup Loloan. Faktor Eksternal yaitu lingkungan alam: pusat pemukiman, lingkungan masyarakat: generasi tua Bali, lingkungan masyarakat: golongan muda Bali. Namun, pemertahan bahasa Melayu Loloan menjadi agak melemah dalam menghadapi ekspansi bahasa Indonesia. Bahasa ini dipandang tidak mengandung konotasi agama tertentu, dianggap tidak berbeda dengan bahasa Melayu Loloan dan juga karena dianggap sebagai milik mereka sebagai masyarakat Indonesia.

2. “Upaya Pemertahanan Bahasa Bajau dalam Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan” karya Humaidi, A. dan Hasuna (2019) yang dimuat dalam jurnal *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Jurnal ini dikeluarkan oleh Universitas STKIP PGRI Banjarmasin. Dalam penelitian ini dibahas tentang faktor internal pemertahanan bahasa Bahasa Bajau. Penelitian dilakukan di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan pusat pemukiman suku Bajau. Hasil penelitian ini yaitu faktor internal sangat diperlukan untuk mempertahankan bahasa Bajau yang merupakan bahasa minoritas di Kotabaru. Faktor internal tersebut ialah mewariskan bahasa Bajau kepada generasi muda, meningkatkan loyalitas atau kesetiaan dalam berbahasa Bajau, melestarikan melalui jalur formal dan nonformal, memberikan dukungan melalui tradisi lisan, meningkatkan motivasi pemakaian bahasa Bajau dalam perkawinan suku Bajau

dengan suku lain, membentuk organisasi masyarakat Bajau, membentuk konsentrasi penutur melalui pusat pemukiman.

3. “Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta” ditulis oleh Alike, Rokhman, dan Haryadi (2017) yang dimuat dalam jurnal *Lingua*. Jurnal ini dikeluarkan oleh Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini dibahas tentang upaya pemertahanan bahasa Minangkabau di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta dilakukan melalui beberapa upaya, yakni (1) kegiatan seni seperti lagu Minangkabau, (2) bidang sastra seperti pantun dan petatah-petitih, (3) keluarga asli Minangkabau, (4) berbahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

4. “*Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Era Globalisasi*” ditulis oleh Nur, Tadjuddin, Lukman, dan Nini (2022). Buku ini diterbitkan oleh Merah Putih. Dalam penelitian ini dibahas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa Melayu Betawi di perkampungan Setu Babakan Jagakarsa. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa Melayu Betawi ialah sikap bahasa, loyalitas bahasa, faktor sosial, transmisi bahasa ibu, pemilihan bahasa, budaya Betawi, dan peran pemerintah daerah.

5. “Pemertahanan Bahasa Tetun-Timor Leste di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Tengah Kajian: Sociolinguistik” yang ditulis oleh

Pinto (2019) dalam bentuk skripsi. Skripsi ini dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Mataram. Dalam penelitian ini dibahas tentang upaya masyarakat suku Tetun di Desa Noelbaki dalam mempertahankan bahasa daerah mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahan bahasa Tetun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bahasa Tetun di Desa Noelbaki yang sangat berperan penting ialah suku Tetun. Suku Tetun berupaya mempertahankan penggunaan bahasa daerah mereka diberbagai ranah diantaranya ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan, dan ranah pendidikan. Faktor-faktor yang tidak lepas dari pemertahan bahasa Tetun, yaitu (1) wilayah pemukiman yang terkonsentrasi, (2) adanya toleransi dari masyarakat mayoritas suku Tetun terhadap minoritas suku Sabu, Flores, dan Kefa di Desa Noelbaki, (3) adanya loyalitas tinggi dari masyarakat suku Tetun terhadap bahasa Tetun sebagai bentuk perwujudan jati diri mereka, dan (4) adanya kesinambungan penggunaan bahasa Tetun secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

6. “Pemertahan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura (Kajian Sociolinguistik)” yang ditulis oleh Mawarsih, P. B. dan Febriani, I (2022) dan dimuat dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal ini dikeluarkan oleh Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahan bahasa Jawa oleh penuturnya dalam sebuah organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Trunojoyo Madura. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pemertahanan bahasa Jawa masih tetap diupayakan yang dibuktikan dengan adanya percakapan yang menggunakan bahasa Jawa saat situasi formal dan nonformal antaranggota organisasi.

7. “Faktor Pemertahanan bahasa Banjar pada Pedagang Pasar Terapung di Kota Banjarmasin” yang ditulis oleh Zakiah, Sumarlan, dan Supana (2022). Jurnal ini dikeluarkan oleh Universitas Sebelas Maret. Dalam penelitian ini dibahas tentang faktor pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung di Kota Banjarmasin. Penelitian menghasilkan 6 faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Banjar pada pedagang Pasar Terapung yaitu, 1) mempertahankan identitas, 2) tidak tertarik mempelajari bahasa asing, 3) kesetiaan bahasa, 4) kepercayaan diri, 5) kebanggaan atas bahasa dan budaya, dan 6) migrasi wilayah.

8. “Pemertahanan bahasa Batak Toba di Desa Narumonda VII, Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba” ditulis oleh Marpaung dan Tampubolon (2022). Dalam penelitian ini dibahas tentang pemertahanan bahasa Batak Toba di Desa Narumonda VII berdasarkan pola kewibahasaannya dan sikap masyarakat etnis Toba. Hasil dari penelitian ini, yaitu terdapat pola penggunaan bahasa Batak Toba pada usia di atas 20 tahun (dewasa) masih tinggi dibandingkan penggunaan bahasa Batak Toba pada usia di bawah 20 tahun. Pada usia 20 tahun ke atas, pengguna bahasa Batak Toba menunjukkan sikap bahasa positif (85%), sedangkan pada usia di bawah 20 tahun menunjukkan sikap bahasa negatif (10.5%).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, bisa dilihat bahwa penelitian tentang pemertahanan bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, tentu ada persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji pemertahanan bahasa daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek penelitian, teori yang digunakan, dan lokasi penelitian.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Sudaryanto (2015: 9) menjelaskan bahwa metode ialah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode tersebut. Sudaryanto (2015: 6) membagi ada tiga tahapan strategi yang berurutan dalam melakukan suatu penelitian, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, serta (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

### **1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Sudaryanto (2015: 6) menjelaskan bahwa tahap penyediaan data merupakan upaya untuk menyediakan atau mengumpulkan data. Penyediaan data harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Menurut Sudaryanto (1993:5) data yang dikumpulkan harus berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penyediaan data dikatakan selesai apabila data sudah diklasifikasikan dan siap dianalisis.

Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara

menyimak penggunaan bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015: 203). Tujuan digunakannya metode simak untuk menyimak dan mendengarkan tuturan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar.

Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap, yaitu proses penyimakan dilakukan dengan cara penyadapan. Penyadapan dilakukan terhadap bahasa yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar. Teknik lanjutan dari metode simak yang digunakan ialah teknik simak libat cakap (SLC), teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik SLC dilakukan dengan cara ikut langsung dalam proses penyadapan dalam pembicaraan yang dilakukan. Saat proses wawancara berdasarkan teknik SLC juga dilakukan teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data yang didapatkan berupa tuturan-tuturan bahasa Batak Toba oleh masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles & Huberman (dalam Prasetya, Subakti & Septika 2020: 299) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh. Ada tiga tahapan dalam analisis data, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) mereduksi data berarti merangkum dan memilih data-data pokok dari data yang diperoleh di lapangan, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting seperti tema dan pola. Data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah di pahami dari hasil penelitian.
3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, hingga ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode informal. Menurut Sudaryanto (2015:241) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Tujuan digunakan metode informal untuk menguraikan dengan kata-kata tentang pemertahanan bahasa bahasa Batak Toba oleh masyarakat Batak Toba di Kota Batusangkar.

## 1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel sangat diperlukan untuk melaksanakan metode dan teknik. Sudaryanto (1993: 21) menyatakan populasi merupakan keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Pada penelitian ini yang menjadi populasi ialah tuturan bahasa Batak Toba yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba yang berada di Kecamatan Lima Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab Kota Batusangkar.

Sampel adalah data mentah yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto, 1993: 35). Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian ialah tuturan yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lima Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab yang tinggal di Nagari Lima Kaum, Nagari Baringin, dan Nagari Simpuruik di Kota Batusangkar.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Bab III terdiri dari pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Batak Toba di Kota Batusangkar. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.